BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Kepustakaan

1. Kode Etik Jurnalistik Pasal 11

   a. Pengertian Kode Etik Jurnalistik

Kode etik jurnalistik merupakan sebuah rambu-rambu dalam dunia jurnalistikyang mana harus dipatuhi oleh seluruh elemen yang berkecimpung didalamnya. Keberadaan pers di Indonesia sendiri memiliki kebebasan yang tentunya harus dikawal oleh kode etik agar tidak melanggar hak asasi manusia dan tetap menjunjung tinggi nilai nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Kode etik adalah sistem norma, nilai dan aturan profesional tertulis yang secara tegas menyatakan apa yang benar dan baik dan apa yang tidak benar dan tidak baik bagi profesional. kode etik menyatakan perbuatan apa yang benar atau salah, perbuatan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari.

Kode etik pada dasarnya dilahirkan untuk mengawasi, melindungi, sekaligus membatasi kerja sebuah profesi, termasuk di dalamnya profesi jurnalis maupun wartawan. Dari segi bahasa, etika berasal dari bahasa Yunani kuno ethos. Kata ethos dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti, yaitu tempat tinggal, adat, kebiasaan, sikap, cara berfikir. Dalam bentuk jamak (to etho) artinya adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebiasaan. Sedangkan kode berasal dari bahasa Inggris *code* yang berarti himpunan atau kumpulan peraturan tertulis.[1]

Dengan demikian, kode etik jurnalistik adalah aturan tata susila kewartawanan dan juga norma tertulis yang mengatur sikap, tingkah laku, dan tata karma penertiban.Dalam menjalankan tugas, wartawan selain dibatasi oleh ketentuan hukum, seperti Undang-undang pers Nomor 40 Tahun 1999, juga harus berpegang kepada kode etik jurnalistik. Tujuannya adalah supaya jurnalis bertanggung jawab dalam menjalankan profesinya, yaitu mencari dan menyiarkan informasi.

Dilihat dari aspek hukum, kode etik jurnalistik dapat diartikan sebagai hukum yang bersifat intern (self amposed) yang dibuat oleh wartawan indonesia sendiri melalui organisasinya untuk ditaati oleh setiap jurnalis. Sedangkan lebih khusunya adalah aturan yang mengenai perilaku dan pertimbangan moral yang harus dianut dan ditaati oleh media pers dalam siarannya (Yurnaldi; 1992;120).

b. Kode Etik Jurnalistik Pasal 11

Adapun bunyi kode etik jurnalistik pasal 11 yang telah ditetapkan oleh Dewan Pers bersama 29 organisasi wartawandan salah satunya PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) pada tahun 2006 yaitu:

"Waratawan meneliti kebenaran bahan berita dan memperhatikan bahan kredibilitas serta kompetensi sumber berita".

[1]Wina Armada Sukardi, *KodeEtikJurnalistikdanDewanPers*, (Jakarta: Dewanpers, 2008), Hal 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsiran dari pasal 11 ini adalah:Sumber berita merupakan penjamin kebenaran dan ketepatan bahan berita. Karena itu, wartawan perlu memastikan kebenaran berita dengan cara mencari dukungan bukti-bukti kuat (atau otentik) atau memastikan kebenaran dan ketepatannya pada sumber-sumber terkait.Upaya dan proses pemastian kebenaran dan ketepatan bahan berita adalah wujud i'tikad, sikap dan prilaku jujur dan adil setiap wartawan profesional.Sumber berita dinilai memiliki kewenangan bila memenuhi syarat-syarat: Kesaksian langsung; Ketokohan/keterkenalan; Pengalaman; Kedudukan/jabatan terkaitdan; Keahlian.[2]

Dalam kode Etik Jurnalistik pasal 11 ini melahirkan 2 kata kunci yakni:

1). Kebenaran

Hakikat dari pekerjaan jurnalisme adalah mencari, menemukan dan menyampaikan kebenaran (seeking and delivering truth).Dalam ungkapan Konvach dan Rosenteil "kewajiban pertama seorang jurnalis adalah menyampaikan kebenaran". Kebenaran yang di cari dan didapatkan oleh pekerjaan jurnalisme adalah fakta – fakta realities yang didukung oleh bukti – bukti yang meyakinkan dan telah di verifikasi.Dalam hal ini upaya mencari

[2] Prof. Dr. Muhammad Budyatna, M.A. *JurnalistikTeori&Praktik*, (Bandung : PT RemajaRosdakarya, 2006), Hal 309.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran dilakukan dengan menggunakan perangkat analisis, logica dan pengetahuan.[3]

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kebenaran adalah bagaimana sesuatu hal secara actual dalam realitasnya. Dalam The Councise Oxford Dictionary disebut, kebenaran sebagai "keadaan yang benar (state of being true) atau akurat atau jujur (sincere or loyal)atau di bentuk disesuaikan secara akurat". Bila sesuatu menuntut yang seharusnya (the way it ought to be) sesuai kodratnya, dapat dikatakan benar.[4]Didunia ini tidak ada kebenaran mutlak yang ada hanya kebenaran relative artinya kebenaran tersebut tergantung pada konteks dimana kebenaran itu muncul siapa yang mengemukakakn dan kepentingan apa yang berlindung dibalik kebenaran tersebut. Bahkan didunia ini sangat memungkinkan hanya ada klaim – klaim kebenaran dan bukan kebenaran itu sendiri. [5]

Misalnya ada sesorang mengatakan sesuatu itu benar, artinya apa yang dikatakannya tidak bisa dilepaskan begitu saja dari latar belakang orang itu. Dengan kata lain latar belakang sesorang akan ikut menentukan bagaimana kebenaran yang diklaimnya dikemukakan. Termasuk kedudukan atau status dia saat mengumukakan. Termasuk kedudukan atau status dia saat

[3]ZulkarmeinNasution. *EtikaJurnalisme, Prinsip –PrinsipDasar.*(Jakarta: PT. Raja GafindoPerseda, 2015), Hal 42.
[4]ZulkarmeinNasution. *EtikaJurnalisme, Prinsip –PrinsipDasar*, (Jakarta: PT. Raja GafindoPerseda, 2015), Hal 109.
[5]Nurudin.*JurnalismeMasaKini*. (Jakarta :RajawaliPers, 2009), Hal 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengemukakan, apa yang dikatakan benar itu juga ikut mempengaruhi. Seorang mahasiswa, aktivis, masyarakat biasa atau seorang dosen jika dihadapkan pada objek yang sama belum tentu menghasilkan kesimpulan yang sama pula terhadap objek tersebut, apalagi masing masing orang tersebut memang punya kepentingan atas status dirinya.

Dalam komunikasi, kebenaran merupakan etika yang didasarkan kepada data dan fakta.Faktualitas menjadi kunci dari etika kejujuran.Menulis dan melaporkan dialakukan secara jujur, tidak memutar balikkan fakta yang ada. Dalam istilah lain adalah informasi yang teruji kebenerannyadan orangnya terpercaya atau dapat diakui integritas dan kredibilitasnya.

Begitupuladenganseorang Muslim dalam keadaan apapun akan selalu berkata yang benar, baik dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, melarang dan memerintah ataupun lainnya. Orang yang selalu berkata benar akan dikasihi Allah dan dipercaya oleh masyarakat. Sebaliknya orang yang berdusta spalagi suka berdusta, masyarakat tidak akan mempercayainya. Pribahasa mengatakan, “Sekali lacung keujian seumur hidup orang tidak akan percaya”. Kalau sudah demikian sulit bagi dia untuk megembalikan kepercayaan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ucapan manusia adalah ekspressi yang ada dihatinya.Hati yang baik melahirkan ucapan yang baik.Sebaliknya hati yang buruk mengeluarkan ucapan yang buruk.Perbaikan ucapan harus dimulai dari perbaikan hati. Apabila hati baik, ucapan yang keluar menjadi baik dan selanjutnya akan mengikuti oleh prilaku yang baik. Dan prilaku yang baik akan dibalas dengan ampunan dosa yang dapat membersihkan diri manusia.

Kesesuaian antara ucapan dengan hati nurani dan kenyataan yang diucapkan secara terpadu. Kesesuain ketiga komponen tersebut melahirkan shidiq yang sempurna. Apabila kurang salah satunya, maka belum dikatakan shidiq yang sempurna, bahkan tidak dikatakan shidiq, atau pada orang yang mengucapkan itu ada sifat shidiq dan ada sifat kazib (dusta).

Ini menuntut waratawan jujur kepada khalayak, sebab mereka adalah penyaji kebenaran. Untuk mendekati kebenaran, jurnalisme bisa menggunakan banyak metode dan sumber. Untuk mewujudkannya kovach dan rosenstiel mengajukan beberapa pertanyaannya: Bagaimana anda tahu apa yang anda tahu?; Siapa sumber – sumber anda?; Seberapa langsung pengetahuan anda?; Bias macama apa yang mungkin mereka miliki?; Apakah ada kesaksian – kesaksian yang berlawanan?; Apa yang kita tidak ketahui?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Transparan dan jujur dalam metode dan motivasi juga termasuk ketika ia melakukan reportasi: *Pertama,* Informasi yang dicari harus cukup vital untuk kepentingan public dalam membenarkan metode ini. *kedua,* jurnalis tak boleh memakai penyamaran kecuali tak ada jalan lainuntuk mendapatkan berita. *Ketiga,* jurnalis harus mengungkapkan kepada pembacanya ketika mereka menyesatkan sumber – sumber untuk mendapatkan informasi. Disamping itu, menjelaskan alasan mereka melakukan hal itu. Tak terkecuali mengemukakan mengapa laporan mereka di benarkan perolehannya lewat penipuan dan mengapa ini menjadi satu – satunya caranya [6]

Jurnalis muslim harus mengejar kebenaran untuk disampaikan kepada masyarakat agar masyarakat tahu kebenaran tersebut. Dalam definisi "kebenaran jurnalistik adalah kewajiban untuk menyampaikan "fakta yang sebenarnya", tidak ditutup-tutupi karena kepentingan tertentu, atau memihak dan tidak berimbang.

a) Faktual, berkaitan dengan kualitas informasi suatu berita. Penilaiannya difokuskan pada segala sesuatu yang mungkin mempengaruhi kelengkapan dan pemahaman tentang peristiwa, narasumber, dan fakta yang sebenarnya dalam sebuah berita.

[6]Nuruddin, *JurnalismeMasaKini*. (Jakarta : Raja GrafindoPersada, 2009), Hal 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Akurasi, diukur berdasarkan unsur 5W+1H yang meliputiPertama, *what* (apa)adalah peristiwa apa yang dibicarakan dalam sebuah pemberitaan.Kedua ,*when* (kapan) adalah kapan peristiwa itu terjadi. Ketiga*where* (dimana) adalah dimana peristiwa itu terjadi.Keempat, *why* (mengapa) adalah mengapa peristiwa itu bisa terjadi atau penyebabnya. KelimaWho (siapa), adalah siapa yang terlibat dalam peristiwa itu, pelaku, korban, dan orang-orang yang terlibat di dalamnya.Keenam, *how* (bagaimana), adalah bagaimana peristiwa itu bisa terjadi.[7]

Meskipun kebenaran itu realtif dan multiinterpretatif, tetapi kebenaran tetap penting untuk diwujudkan. Hanya dengan kebenaranlah berbagai permasalahan didunia ini akan bisa berjalan secara baik. Kebenaran juga bisa menghindari manusia untuk saling mengklaim dirinya yang paling benar. Kebenaran perlu diwujudkan sebagai sebuah lawan dari kesalahan, kebohongan, kepalsuan, kehilafan, khalaayn, kebatilan, kesesatan dan kelangsungan.

2). Kredibilitas

Kredibilitas adalah kualitas, kapabilitas, atau kekuatan untuk menimbulkan kepercayaan. Aplikasi umum yang sah dari istilah kredibilitas berkaitan dengan kesaksian dari seseorang atau suatu

[7]http://www.anneahira.com/sembilan-elemen-jurnalisme.htmdiaksespadatanggal 6 April 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga selama konferensi. Kesaksian haruslah kompeten dan kredibel apabila ingin diterima sebagai bukti dari sebuah isu yang diperdebatkan.Dalam hal ini kredibilitas akan merujuk kepada nama baik dan reputasi dan juga sepak terjang sesorang didalam profesi yang digelutinya selama ini, yang mana hal tersebut akan digunakan sebagai tolak ukur atas kemampuannya orang tersebut dalam menjalankan profesi yang digelutinya.

Yang membedakan antara jurnalisme dengan hiburan (*entertainment*), propaganda, fiksi, atau seni, adalah disiplin verifikasi. Hiburan –dan saudara sepupunya "infotainment"— berfokus pada apa yang paling bisa memancing perhatian. Propaganda akan menyeleksi fakta atau merekayasa fakta, demi tujuan sebenarnya, yaitu persuasi dan manipulasi. Sedangkan jurnalisme berfokus utama pada apa yang terjadi, seperti apa adanya.Jurnalisme adalah sebuah disiplin yang berurusan dengan proses pencarian kebenaran (truth). Karena dhoif (lemah), tak ada manusia yang dapat meraih kebenaran absolout.Itu sebabnya, yang bisa di lakuakn waratawan hanyalah berupaya mendekati kebenaran.Maka verifikasi mutlak dilakukan.

Verifikasi dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya saksi, sumber, atau pihak lain yang memberikan informasi tambahan seputar pemberitaan tersebut. Dalam sebuah pemberitaan yang obyektif adalah metodenya, bukan wartawannya. Mencari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah saksi, menyikapi sebanyak mungkin sumber, atau bertanya berbagai pihak untuk komentar, semua mengisyaratkan adanya standar yang professional, berikut penjelasannya: Pertama, saksi adalah orang yang melihat kejadian secara langsung. Kedua sumberberkaitandengan narasumber yang memiliki keterkaitan.Dan KetigaPihak lainadalah orang lain yang tidak terlibat langsung dalam kejadian ini namun memberikan informasi tambahan.

Kovach dan Rosentiel mengemukakan konsep verifikasi antara lain:

a) Jangan menambah – namabahi berita atau mengarang informasi apapun. Ini juga meliputi jangan mengatur ulang kejadian dalam satu waktu, satu tempat, gabungan karakter, atau gabungan peristiwa. Wartawan surat kabar menulis kronologis suatu kejadian berdasarkan apa yang terjadi di lapangan. Jadi bukan karangan atau skenario dari wartawan. Sebuah peristiwa diceritakan kembali oleh wartawan berdasarkan urutan kejadiannya. Supaya lebih faktual, biasanya dilengkapi dengan tanggal atau waktu kejadian.
b) Jangan menipu atau menyesatkan pembaca, pemirsa maupun pendengar. Jika wartawan menghilangkan sesuatu yang perlu di ketahui pembaca maka itu di sebut menipu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jurnalisme harus berpegang teguh pada kejujuran.Prinsip ini terkait erat dengan prinsip jangan menambahi.Kedua prinsip tersebut berlaku sebagai garis panduan dasar bagi wartawan untuk memberi batas antara fakta dan fiksi.

c) Bersikaplah setransparan dan sejujur mungkin tentang metode dan motivasi dalam melakukan reportase. Jika wartawan adalah pencari kebenaran, hal ini harus diikuti dengan mereka berlaku jujur kepada audiens. Wartawan bertanggung jawab sebagai penyaji kebenaran, maka dari itu, sebisa mungkin bersikap terbuka dan jujur kepada audiens tentang apa yang mereka tahu dan apa yang mereka tidak tahu. Jurnalis memberitakan apa yang mereka ketahui, jika tidak tahu, ada baiknya mencari tahu terlebih dahulu. Konsep ini juga berkaitan dengan konsep sebelumnya.

d) Lebih mengandalkan pada liputan orisinal yang dilakukan sendiri. Orisinalitas sangat penting dalam sebuah pemberitaan.Orisinalitas adalah nilai yang tertanam kuat dalam jurnalisme. Daripada mempublikasikan laporan dari media lain, para wartawan condong untuk mengharuskan salah satu reporter mereka untuk menelepon sumber untuk mengkonfirmasinya lebih dulu. Bersikap rendah hati, tidak menganggap diri paling tahu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Bersikaplah rendah hati. Jurnalis tak hanya harusskeptis terhadap apa yang mereka lihat dan mereka dengar dari orang lain, yang tak kalah penting mereka juga harus skeptis mengenai kemampuan mereka untuk mengetahui apa arti sesungguhnya dari sebuah peristiwa. Kunci bagi seorang wartawan untuk menghindar dari menurunkan sebuah berita secara tak tepat adalah disiplin untuk jujur tentang keterbatasan pengetahuannya dan keterbatasan daya pemikirannya.

Selain verivikasi, berita akan disebut kredibel ketika mereka harus independensi terhadap sumber berita, Jurnalis harus objektif, tidak boleh subjektif dan objektifitas sangat dipengaruhi oleh independensi. Independensi berbeda dengan netralisasi.Independensi berkaitan erat dengan integritas atau kejujuran. Nilai ukurnya adalah seorang jurnalis dalam menilai sebuah berita hendaknya tidak dipengaruhi oleh pihak manapun, melainkan memberitakannya sesuai dengan kenyataan. Sehingga informasinya tidak terdapat unsur penambahan atau pengurangan, melainkan hanya berasal dari narasumber, tidak dibuat-buat. Berikut penjelasannya:

a) Jurnalis yang obyektif

Dalam menulis sebuah berita, seorang wartawan harus memiliki sikap objektif. Dengan sikap objektifnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka jurnalis akan menulis berita yang objektif pula, yakni sesuai dengan kenyataan, tidak berat sebelah dan bebas dari prasangka.[8] Berita yang disiarkan tidak memihak kepada siapapun, baik masyarakat maupun pemerintahan. Kaum positivistik melihat wartawan seperti layaknya *observer* (pelapor). Jurnalis hanya bertugas memberitakan apa yang dia lihat dan rasakan selama di lapangan. Realitas yang diberitakan oleh jurnalis sama dengan realitas yang sesungguhnya. Jurnalis harus mengambil jarak dengan objek yang diliputnya. Dengan pandangan ini, objektivitas pemberitaan diperoleh.[9]

Objektivitas dalam pemberitaan memiliki tiga unsur pokok.[10] Pertama, unsur keseimbangan yang meliputi keseimbangan jumlah kalimat maupun kata yang digunakan jurnalis dalam menyampaikan fakta. Keseimbangan juga mencakup narasumber yang dikutip. Kedua, unsur kebenaran pokok yang meliputi empat hal, yakni adanya fakta atau peristiwa yang diberitakan, jelas sumbernya, kapan dan dimana terjadinya. Ketiga, relevansi antara judul berita dengan isi serta kesesuaian antara narasumber yang dipilih dengan tema atau fakta yang diangkat.

---

[8]Kusumaningrat. *Jurnalistik* , *Teori&Praktik.* (Yogyakarta: UII Press, 2005), Hal 54
[9]Eriyanto. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. (Yogyakarta: LKiS, 2002), Hal 29-30
[10] Zen, Fathurin. *NU Politik: Analisis Wacana Media*. (Yogyakarta: LKiS, 2004), Hal 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Jurnalis yang subyektif

Subjektif adalah lebih kepada keadaan dimana seseorang berpikiran relatif, hasil dari menduga duga, berdasarkan perasaan atau selera orang.Berita cenderung memihak karena adanya kedekatan hubungan, emosi pribadi maupun hal-hal yang bersifat subjektif. Kebenaran subjektif adalah kebenaran yang melibatkan persepsi pengamatnya. Kebenaran subjektif, yaitu kebenaran yang ukurannya atau didapatkan dengan cara dari pendapat diri sendiri secara subjektif tanpa didukung fakta , referensi ,tanpa analisa dan tidak berdasarkan pengujian secara empiris-logis.

2. Persatuan Wartawan Indonesia (PWI)

Persatuan Wartawan Indonesia selanjutnya dikenal dengan nama PWI adalah organisasi profesi wartawan pertama di Indonesia. PWI berdiri pada 9 Februari 1946 di Surakarta bertepatan dengan Hari Pers Nasional. PWI beranggotakan wartawan yang tersebar di seluruh Indonesia. Saat ini PWI dipimpin oleh Margiono selaku ketua umum yang menjabat sejak 2013 hingga 2018.[11] Sebelum didirikan, PWI membentuk sebuah panitia persiapan pada awal awal tahun 1946, Panitia persiapan tersebut dibentuk pada tanggal 9-10 Februari 1946 di balai pertemuan Sono Suko, Surakarta, saat diadakannya pertemuan antar wartawan Indonesia. Pertemuan itu

[11]https://id.wikipedia.org/wiki/Persatuan_Wartawan_Indonesia#cite_note-merdeka-1diakses 6 April 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihadiri oleh beragam wartawan, diantaranya adalah tokoh-tokoh pers yang sedang memimpin surat kabar, majalah, wartawan dan pejuang.

Pertemuan tersebut menghasilkan dua keputusan, diantaranya adalah: Pertama, disetujui membentuk organisasi wartawan Indonesia dengan nama Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), diketuai Mr. Sumanang Surjowinoto dengan sekretaris Sudarjo Tjokrosisworo. Dan Kedua, disetujui membentuk sebuah komisi beranggotakan diantaranya: Sjamsuddin Sutan Makmur (harian Rakjat, Jakarta), B.M. Diah (Merdeka, Jakarta), Abdul Rachmat Nasution (kantor berita Antara, Jakarta), Ronggodanukusumo (Suara Rakjat, Modjokerto), Mohammad Kurdie (Suara Merdeka, Tasikmalaya), Bambang Suprapto (Penghela Rakjat, Magelang), Sudjono (Berdjuang, Malang), dan Suprijo Djojosupadmo (Kedaulatan Rakjat,Yogyakarta).

Kelahiran PWI di tengah kancah perjuangan mempertahankan Republik Indonesia dari ancaman kembalinya penjajahan, melambangkan kebersamaan dan kesatuan wartawan Indonesia dalam tekad dan semangat patriotiknya untuk membela kedaulatan, kehormatan serta integritas bangsa dan negara. Bahkan dengan kelahiran PWI, wartawan Indonesia menjadi semakin teguh dalam menampilkan dirinya sebagai ujung tombak perjuangan nasional menentang kembalinya kolonialisme dan dalam menggagalkan negara-negara mereka yang hendak meruntuhkan Republik Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejarah lahirnya surat kabar dan pers itu berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dari sejarah lahirnya idealisme perjuangan bangsa mencapai kemerdekaan. Di zaman revolusi fisik, lebih terasa lagi betapa pentingnya peranan dan eksistensi pers sebagai alat perjuangan, sehingga kemudian berkumpulah di Yogyakarta pada tanggal 8 Juni 1946 tokoh-tokoh surat kabar, tokoh-tokoh pers nasional, untuk mengikrarkan berdirinya Serikat Penerbit Surat kabar (SPS). Kepentingan untuk mendirikan SPS pada waktu itu bertolak dari pemikiran bahwa barisan penerbit pers nasional perlu segera ditata dan dikelola, dalam segi idiil dan komersialnya, mengingat saat itu pers penjajah dan pers asing masih hidup dan tetap berusaha mempertahankan pengaruhnya.

Sebenarnya SPS telah lahir jauh sebelum tanggal 6 Juni 1946, yaitu tepatnya empat bulan sebelumnya bersamaan dengan lahirnya PWI di Surakarta pada tanggal 9 Februari 1946. Karena peristiwa itulah orang mengibaratkan kelahiran PWI dan SPS sebagai “kembar siam”. Di balai pertemuan “Sono Suko” di Surakarta pada tanggal 9-10 Februari, jurnalis dari seluruh Indonesia berkumpul dan bertemu. Yang datang beragam jurnalis, yaitu tokoh-tokoh pers yang sedang memimpin surat kabar, majalah, jurnalis pejuang dan pejuang jurnalis.

Melalui organisasi tersebut mereka bertekad melanjutkan perjuangan mewujudkan Negara kesatuan republik Indonesia yang kuat, dimana rakyaktnya bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa serta hidup didalam keadilan dan kemakmuran di tengah tengah lingkungan pergaulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai. Maka untuk itu, pada 1995 disusunlah Kode Etik Jurnalistik (KEJ) yang berlaku bagi seluruh jurnalis Indonesia dan setelah mengalami beberapa kali penyempurnaan sesuai dengan perkembangan zamannya, di tetapkan KEJ yang berkekutan hukum sejak tanggal 1 Januari 1995.[12]

3. Jurnalis Muslim

a. Pengertian Jurnalistik Islam

Menurut Emha Ainun Najib menyatakan jurnalistik Islam adalah sebuah teknologi dan sosialisasi informasi (dalam kegiatan penerbitan tulisan) yang mengabdikan diri kepada nilai agama islam bagaimana dan kemana semestinya manusia, masyarakat, kebudayaan dan perbedaan mengarahkan dirinya.[13]Sedangkan A. Muis mengatakan bahwa jurnalistik Islam adalah menyebarkan atau menyampaikan informasi kepada pendengar,pemirsa, atau pembaca tentang perintah dan larangan Allah Swt (Al-Qur'an dan Al-Hadist).

Sementara itu Dedy Djamaluddin Malik mendefinisikan jurnalistik Islam sebagai proses meliput, mengolah dan menyebarluaskan berbagai peristiwa yang menyangkut umat Islam kepada khalayak. Jurnalistik Islami adalah crusade journalism, yaitu jurnalistik yang memperjuangkan nilai-nilai tertentu, yakni nilai-nilai Islam.

---

[12]KustadiSuhandang. *PengantarJurnalistikSeputarOrganisasi, Produk&kodeEtik*. (Bandung :PenerbitNuansa, 2004), Hal 207.
[13]SufKasman. *Jurnalis Universal, menelusuriprinsip – prinsipdakwah bi al – Qalamdalam Al – Quran.* (Bandung :KhazanahPustakakeIlmuan, 2004), Hal 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Asep Syamsul M. Romli jurnalis muslim adalah sosok juru dakwah (da'i) di bidang pers, yakni mengemban dakwah bil qolam (dakwah melalui tulisan). Ia adalah jurnalis yang terikat oleh nilai-nilai, norma, dan etika Islam.Definisi Jurnalistik Islam adalah suatu proses meliput, mengelola, dan meneybarluaskan berbagai peristiwa dengan muatan nilai – niali islam dengan mematuhi kaidah – kaidah jurnalistik / norma – norma yang bersumber dari Al – Quran dam Sunnah Rasulullah SAW. Jurnalistik Islam diutamakan kepada dakwah islamiyah yaitu mengemban misi AMar ma'ruf nahi mungkar.

Jurnalis muslim laksana "penyambung lidah" para nabi dan ulama. Karena itu, iapun dituntut untuk memiliki sifat-sifat kenabian, seperti *shidiq, amanah, Tabligh,* dan *Fathonah* berikut penjabarannya[14]: *Shidiq* artinya benar, yakni menginformasikan yang benar saja dan membela serta menegakkan kebenaran itu.Standar kebenarannya tentu saja kesesuaian dengan ajaran Islam al-Qur'an dan As-Sunnah.*Amanah,* artinya terpercaya, karenanya tidak boleh berdusta, memanipulasi atau mendistorsi fakta, dan sebagainya. *Tabligh*, artinya menyampaikan, yakni menginformasikan kebenaran, tidak menyembunyikannya. *Fathonah*, artinya cerdaas dan berwawasan luas. Jurnalis muslim dituntut mampu menganalisis dan membaca situasi, termasuk membaca apa yang diperlukan umat.

[14]AsepSaiful M Romly.*JurnalistikPraktisuntukPemula*. (Bandung :RemajaRosdakarya, 2006), Hal 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Empat sifat sebagaiamana telah disebutkan di atas sesungguhnya adalah sifat yang melekat pada pribadi Nabi Muhammad saw sebagai manusia panutan seluruh umat Islam. Sudah pasti para wartawan akan sangat kesulitan apabila mereka harus menerapkan sifat Nabi di atas secara ideal. Akan tetapi sifat-sifat Nabi di atas diharapkan mewarnai aktivitas para wartawan.Karena seperti halnya Nabi, para wartawan adalah pembawa berita bagi masyarakat. Bila Nabi Muhammad saw membawa berita-berita tentang ajaran Islam pada masyarakat Mekah dan Madinah, maka para jurnalis membawa berita atau informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat di mana mereka berkarya.

b. Peranan Jurnalis Muslim

Menurut Syaiful M romli mengatakan setidaknya ada lima peranan jurnalis Muslim, yaitu:

1) Sebagai Pendidik (*Muaddib*).

Jurnalis Muslim atau Jurnalis Dakwah melaksanakan fungsi edukasi yang Islami. Ia harus lebih menguasai ajaran Islam daru rata-rata khalayak pembaca. Lewat media massa, ia mendidik umat Islam agar melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Ia memikul tugas mulia untuk mencegah umat Islam dari berperilaku yang menyimpang dari syariat Islam, juga melindungi umat dari pengaruh buruk media massa non-Islami yang anti-Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Sebagai Pelurus Informasi (Musaddid).

Setidaknya ada tiga hal yang harus diluruskan oleh para jurnalis Muslim. *Pertama,* Informasi tentang ajaran dan umat Islam. *Kedua,* Informasi tentang karya-karya atau prestasi umat Islam. *Tiga,* Dituntut mampu menggali --melakukan *investigative reporting*-- tentang kondisi umat Islam di berbagai penjuru dunia. Peran Musaddid terasa relevansi dan urgensinya mengingat informasi tentang Islam dan umatnya yang datang dari pers Barat biasanya *biased* (menyimpang, berat sebelah) dan distorsif, manipulatif, alias penuh rekayasa untuk memojokkan Islam yang tidak disukainya. Di sini, jurnalis Muslim dituntut berusaha mengikis fobi Islam (Islamophobia) yang merupakan produk propaganda pers Barat yang anti-Islam.

3) Sebagai Pembaharu (Mujaddid)

Yakni penyebar paham pembaharuan akan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam (reformisme Islam). Jurnalis Muslim hendaknya menjadi "jurubicara" para pembaharu, yang menyerukan umat Islam memegang teguh al-Quran dan as-Sunnah, memurnikan pemahaman tentang Islam dan pengamalannya (membersihkannya dari bid'ah, khurafat, tahayul, dan isme-isme asing non-Islami), dan menerapkannya dalam segala aspek kehidupan umat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Sebagai Pemersatu (Muwahid)

Yaitu harus mampu menjadi jembatan yang mempersatukan umat Islam. Oleh karena itu, kode etik jurnalistik yang berupa *impartiality* (tidak memihak pada golongan tertentu dan menyajikan dua sisi dari setiap informasi atau both side information) harus ditegakkan.

5) Sebagai Pejuang (Mujahid)

Yaitu pejuang-pembela Islam. Melalui media massa, jurnalis Muslim berusaha keras membentuk pendapat umum yang mendorong penegakkan nilai-nilai Islam, menyemarakkan syiar Islam, mempromosikan citra Islam yang positif dan *rahmatan lil'alamin,* serta menanamkan *ruhul jihad* di kalangan umat.[15]

Para jurnalis Islam sebagaimana di ungkapkan oleh jalaluddin Rahmat yang dikutip asep Syamsul, harus berperan sebagai Muáddib (Pendidik umat), Musaddid (pelurus Informasi tentang jaran Islam), Mujaddid (Pembaru tentang pemahaman Islam), Muwahhid (Pemersatu atau sebagai lem perekat ukhwa Islamiyah) dan sekaligus menyimpulkan semua peranan tadi yaitu sebagai mujahid (pejuang, pembela dan penggakn agama Islam).[16] Karena salah satu dari berbagai tantangan yang dihadapi umat

[15] Asep Syamsul M Romli, S. IP. *Jurnalistik Praktis untuk Pemula*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 1999), Hal 88- 90.
[16]SufKasman. *Jurnalis Universal, menelusuriprinsip – prinsipdakwah bi al – Qalamdalam Al – Quran.* (Bandung :KhazanahPustakakeIlmuan, 2004), Hal 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

islam masa kini adalah menumbuh kembangkan jurnalistik islami atau menjadikan pers islami sebagai ideologi jurnalis muslim demi membela kepentingan Islam dan umatnya dan jugamensosialisasikan nilai – nilai Islam sekaligus meng-counter serta memfilter derasnya arus informasi jahili dari barat.[17]

Ada sebuah pesan yang kerap disampaikan oleh Zainuddin Sardar dari (Center for Policy and future Studies) di Chicago bahwasannya seorang wartawan muslim hendaknya mampu berperan sebagai penjaga kebudayaan Islam yang handal sekaligus mampu menjadi creator kebudayaan yang dinamis. Sebagai insane yang lebih dekat digolongkan dalam kaum intelegensia dari pada professional. Wartawan muslim harus selalu berfikir sambil bekerja atau bekerja sambil berpikir. Dengan kata lain, wartawan muslim semestinya comites terhadap integritas segi tiga :a. Mujahid (pejuang), b. Mujadid (pembaru), c. Mujtahid (Pemikir).[18]

Tujuan dalam setiap pemberitaannya adalah membangun dan menyiarkan kebenaran dalam masyarakat bukan objektivitas yang selama ini didengung –dengungkan sebagai standar kualitas sebeuah pemberitaan. Karena tak ada orang yang dapat bertindak objektif dengan latar belakang kehidupan yang berbeda – beda. Gender, agama, pendidikan, dan etnik adalah sebagai latar belakang yang membuat

[17]SufKasman. *Jurnalis Universal, menelusuri prinsip – prinsip dakwah bi al – Qalam dalam Al – Quran.* (Bandung :Khazanah Pustakake Ilmuan, 2004), Hal 3.
[18]SufKasman. *Jurnalis Universal, menelusuri prinsip – prinsip dakwah bi al – Qalam dalam Al – Quran.* (Bandung : Khazanah Pustakake Ilmuan, 2004), Hal 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang berbeda – beda menyikapi setiap persoalan. Karena itu, objektifitas bukan tujuan dari jurnalistik.[19]

Masyarakat muslim sudah lama menunggu para jurnalis – jurnalis muslim reformasi yang mampu berdiri di depan, memeberikan aba – aba lewat hitam di atas putihnya untuk menegakkan kebenaran. Ia harus menjaga akhlaq dan muruáh bagi diri dan keluarganya terlebih dahulu. Jangan sampai ia sangat keras dalam kolom – kolomnya berteriak reformasi untuk orang lain, tetapi tidak bagi dirinya. Malahan ia mudah goyah oleh terhadap rayuan yang berbentuk "amplop". Jurnalis muslim harus tegar menolak rayuan – rayuan tersebut karena esensi jurnalis muslim adalah meneggakan kebenrana dan mensejahterakan masyarakat rakyat banyak, tak peduli terhadap siapa, terhadap keluarga, teman sejawat, amsyarakat bahkan terhadap lawan sekalipun. Oleh karena itu wartawan muslim harus bersikap tegas dalam memperjuangkan dakwah islamiyahnya lewat tulisannya kepada public.

Entah itu tulisan jurnalis di publikasikan di Koran, online, di web atau lewat siaran radio dan telivisi, jurnalis harus mengikuti aturan moral dan hokum sebagaimana di atur dalam undang – undang spesifikasi dan pedoman serta prinsip dasar umum. Beberapa aturan dan prinsip ini dinamakan "etika" hokum dan etika adalah pedoman bagi jurnalis untuk menjawab persoalan yang cukup rumit.

---

[19]Suf Kasman. *Jurnalis Universal, menelusuri prinsip – prinsip dakwah bi al – Qalam dalam Al – Quran.*(Bandung: Khazanah Pustakake Ilmuan, 2004), Hal 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pedoman Jurnalis Islami

Seorang wartawan harus memiliki koridor, baik secara etika maupun moral dalam menjalankan tugas jurnalistiknya kepada masyarakat. Standar etika dan moral seorang jurnalis Islami juga berkenaan dengan bagaimana proses dirinya mencari informasi, mengumpulkan, mengolah, hingga pada akhirnya mempresentasikan kepada masyarakat.

1) Pencarian Informasi

Lazimnya dalam suatu kegiatan jurnalistik, menjalankan wawancara merupakan bagian dari proses pencarian informasi atau pengetahuan. dalam proses wawancara itu terdapat kegiatan tanya-jawab antara seorang jurnalis dengan nara sumber. Seorang jurnalis dalam proses wawancara adalah pihak yang ingin mengetahui tentang sesuatu hal dari orang yang mempunyai pengetahuan tertentu, yakni nara sumber; baik dari kalangan tokoh terkenal atau orang biasa. Sedangkan pihak nara sumber merupakan orang yang mempunyai pengetahuan tertentu yang layak ditanya oleh seorang jurnalis yang tengah membutuhkan informasi atau pengetahuan.

Selain melalui wawancara, proses pencarian informasi dapat pula dilakukan dengan observasi; peliputan atau pengamatan langsung terhadap suatu peristiwa yang akan diberitakan. Dan pendekatan observasi semacam itu biasanya digunakan oleh kalangan jurnalis untuk mengetahui suatu kondisi objektif dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu peristiwa yang akan diberitakan dalam media massa. Adapun intinya, observasi itu merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Dalam proses pencarian informasi ini, sebagai salah satu jalan untuk membangun pemberitaan yang Islami, maka seorang jurnalis Muslim harus sering berinteraksi dengan para ulama. Disamping para ulama jurnalis muslim juga harus sering berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang Islam, seperti para dai, pemimpin organisasi, aktivis partai politik Islam, dan lain-lain.

2) Pengolahan Informasi

Dalam proses jurnalistik, setelah berbagai bentuk informasi yang di peroleh dari hasil wawancara dan liputan peristiwa (observasi) terkumpul semua, maka langkah selanjutnya adalah mengolah informasi tersebut menjadi berita untuk disampaikan kepada khalayak melalui media massa. Proses pengolahan informasi ini merupakan kegiatan pengumpulan data, foto, suara, video, fakta objektif, fakta pernyataan dari berbagai nara sumber, yang semuannya terkait dengan suatu peristiwa atau persoalan tertentu untuk dilaporkan dalam bentuk berita, kemudian seluruh bentuk informasi tersebut diperiksa kebenarannya secara akurat (teliti) sebelum disampaikan kepada khalayak melalui media

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

massa. Dan perlu diketahui bahwa di dalam ajaran Islam juga terdapat arahan untuk mengolah informasi.

B. Teori Subtantif

1. Dakwah Bil Qolam

Pengertian dakwah dilihat dari etimologi kata dakwah merupakan "isim masdar", kata ini berasal dari kata fiíl (kata kerja) *daá –yadú, da'watan* yang berarti memanggil, mengajak atau menyeru.[20] Menurut terminologi (menurut istilah) dakwah adalah suatu kegiatan mengajak baik dalam bentuk tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan dengan sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhui orang lain baik secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang dengan tanpa ada paksaan.[21] Menurut Asmuni Syukir bahwa dakwah mempunyai pengertian usaha atau proses yang lakukan dengan sadar dan terencana dalam mengajak umat manusia kejalan Allah dengan mentransfoermasikan nilai – nilai ajaran Islam dengan tujuan agar madú mentaati syariat Islam tersebut.[22]

Pengertian dakwah bil qalam yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah Swt. lewat seni tulisan (Kasman 2004: 120). Pengertian dakwah bil qalam menurut Suf Kasman yang mengutip dari Tasfir Departemen Agama RI menyebutkan

[20] Slamet Muhaimin Abda.*Prinsip – Prinsip Metodologi Dakwah*. (Surabaya : AL-Ikhlas ,1994), Hal 29.
[21]HM, Arifin. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar studi, cet II*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), Hal 17.
[22]Asmuni Syakir, *Dasar – Dasar strategi dakwah,* (Surabaya : AL-Ikhlas ,1994), Hal 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

definisi dakwah bil qalam, adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah Swt. melalui seni tulisan.Penggunaan nama “Kalam” merujuk kepada firman Allah SWT, yang berbunyi

نٓ وَٱلۡقَلَمِ وَمَا يَسۡطُرُونَ ١

Artinya: Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis (Q.S. Al-Qolam [68] :1).[23]

Metode ini telah diaplikasikan pada zaman Rasulullah.Karena, pada saat itu, tradisi tulis menulis sudah berkembang.Terbukti ketika Rasulullah menerima wahyu, beliau langsung memerintahkan kepada para sahabat yang memiliki kemampuan untuk menulis wahyu yang diterimanya. Padahal saat itu secara teknis sulit untuk melakukan tulis-menulis disebabkan belum tersedianya sarana seperti kertas dan alat tulis pena, disamping budaya yang kurang mendukung. Tetapi para sahabat berupaya untuk melakukannya. Begitu juga terhadap hadits Rasulullah, sebagian sahabat yang memiliki kemampuan menulis dengan baik banyak yang menulis hadits, meskipun ada sebagian riwayat yang mengatakan bahwa sahabat dilarang untuk menulis Hadits.[24]

Seperti yang dikatakan Ali Bi Abi Thalib “Tulisan adalah tamannya para ulama,”. Lewat tulisan-tulisanlah para ulama

[23] Departement Agama RI,*AL – Quran Perkata, tajwid warna Robbani*, (Jakarta: Surprise), Hal 565.
[24] Abdul Wachid, *WacanaDakwahKontemporer*. (Yogyakarta :PustakaPelajar, 2005), Hal 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"mengabadikan" dan menyebarluaskan pandangan-pandangan keislamannya. Dakwah *Bil Kalam* yang telah dilakukan para ulama salaf dan cendekiawan muslim terdahulu, telah melahirkan sejumlah "kitab kuning". Mungkin, jika tidak dituangkan dalam tulisan, pendapat para ulama dan mujtahid sulit dipelajar dan diketahui dewasa ini.Metode karya tulis merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Peradaban dunia akan lenyap dan punah apabila, karya tulis berupa isi dakwah (Dakwah bil Lisan), tidak dipublikasikan. Seperti halnya kita memahami Al-Qura'n, hadits, fikih para madzhab dari tulisan yang dipublikasikan.[25]

Bentuk-bentuk Dakwah *Bil Qolam* Berbagai macam atau bentuk dakwah *bil qolam* dengan variasi yang berbeda-beda, yang dimana ada suatu kriteria pada masing-masing bentuk untuk menuangkan dan penyajian isi dari dakwah sendiri. Dalam metode dakwah *bil qolam* ada berbagai bentuk, diantaranya:

a. Melalui tulisan.

Di dalam bentuk tulisan ini adalah metode berdakwah dengan bil qolam paling mendasar, dimana para penulis ('ulama, kyai, dan para pengarang kitab) menyajikan dalam bentuk seperti kitab kuning dan berbagai kitab karangan untuk dipelajari dan di kaji oleh para pelajar, santri maupun yang lainya. Mengingat wahyu yang diturunkan kepada Rosulullah yang memerintahkan untuk "bacalah" maka diadakanya

[25]Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta :Kencana, 2012), Hal 374.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatuperintah untuk menulis sesuatu tentang islam dan hukum-hukum yang ada dalam Al-Quran supaya dapat di baca para khalayak yang luas.

b. Melalui media cetak.

Penyajian dakwah bil qolam menjadi berkembang dan menjadi suatu karangan yang tetap sehingga dalam karangan yang pertama hanya berbentuk tulisan yang hanya dipelajari dalam kajian, dalam media cetak ini sudah disajikan dengan bahasa yang sudah mudah untuk dipelajari.Seperti buku Riadhus Sholihin yang sekarang ada terbitan dalam bentuk terjemah.sehingga siapa saja dapat diterima dengan mudah kepada pembacanya.

c. Internet.

Dengan seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman.Seakan penyajian dakwah dapat berkembang didalam berbagai penjuru. Melalui internet semua yang tertulis didalamnya akan bisa diterima oleh pembacanya dimanapun mereka berada. Dan banyaknya jejaring sosial yang sangat mendukung untuk menuangkan dan menyajikan suatu tulisan yang terdapat islamisasi atau metode dakwah dapat ditemui seperti jejaring facebook, twitter, worldpress, blogger maupun yang lainya.

Dakwah bil qolam merupakan metode dakwah yang mempunyai keefektifan dalam penyampaian untuk para khalayak luas. Para jurnalistik mendisain dengan sedemikian sehingga para pembaca suatu majalah, surat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kabar, ataupun karya tulis lainnya dapat dimasuki unsur-unsur islam ataupun dakwah yang berupa tulisan. Memang semua cara atau metode yang digunakan untuk berdakwah pasti ada kekurangan, maka dari itu dakwah bil qolam melengkapi metode dakwah yang lainnya seperti dakwah bil lisan da dakwah bil hal. Dalam penyampaian dakwah pun tidak semua harus mempunyai nama di khalayak luas terlebih dahulu, yang terpenting adalah isi pesan yang telah di paparkan dalam suatu dakwah.

Keunggulannya yaitu : Materi dapat mengena langsung dan dapat di kenang oleh mad'u, seandainya lupa bisa di lihat dan di pelajari lagi materi dakwahnya, dan dapat di pelajari dan di hafal. Kelemahannya yaitu : Mengeluarkan biaya besar, tidak semua orang bisa membaca, karena sasaran dakwah tidak hanya pada anak remaja dan dewasa, anak kecil dan orang tua pun menjadi sasaran dakwah, dan tidak sedikit orang yang malas membaca, mereka lebih senang mendengarkan dan melihat.

Apapun dinamikanya, dakwah dengan tulisan masih menjadi tantangan buat para da'i, tulisan dianggap menjadi metode dan media yang lebih kuat bertahan dibandingkan dakwah dengan lisan. Bukan berarti dakwah dengan lisan harus ditinggalkan, namun sebaliknya, kita tinggal melangkah satu langkah untuk menulis konsep dakwah kita yang akan disampaikan dengan lisan ke dalam sebuah tulisan.

2. Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah adalah komunikasi yang unsur-unsurnya disesuaikan visi dan misi dakwah. Menurut Toto Tasmara, bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi dakwah adalah suatu bentuk komunikasi yang khas dimana seseorang komunikator menyampaikan pesan-pesan yang bersumber atau sesuai dengan ajaran al Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan agar orang lain dapat berbuat amal shaleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan. Jadi dari segi proses komunikasi dakwah hampir sama dengan komunikasi pada umumnya, tetapi yang membedakan hanya pada cara dan tujuan yang akan dicapai..[26]

a. Tujuan Komunikasi Dakwah

Gordon I. Zimerrman merumuskan tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar. Pertama tujuan komunikasi untuk menyelaskain tugas – tugas penting bagi kebutuhan manusia untuk member makan dan pakaian pada diri sendiri, memuaskan kepenasaran pada diri manusia akan lingkungan dan menikmati hidup. Kedua, tujuan komunikasi adalah menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, memiliki fungsi isi yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran inforamsi mengenai bagaimana kita dengan orang lain.[27]

Dengan terpenuhinya persayaratan untuk terjadinya suatu komuniksi, seperti yang telah di ungkapkan diatas, disimpulkan bahwa dakwah itu sendiri merupakan proses komunikasi. Dalam

[26]https://fokusisid.wordpress.com/2013/03/18/pengertian-komunikasi-dakwah/diaksespadatanggal 01 April 2017

[27]WahyuIlaihi , MA. *Komunikasi Dakwah.* (Bandung :Remaja Rosdakarya,2010), Hal 38 – 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal ini Jalaluddin Rachmad, mengungkapkan tujuan umum dakwah dalam konteks komunikasi adalah sebagai berikut :

1) Memberitahukan (informatif). Rujukan untuk menambah pengetahuan pendengar. Komunikasi diharapkan memperoleh penjelasan menaruh minat, dan memeiliki pengertian tentang persoalan yang dibicarakan.
2) Mempengaruhi (persuasif). Ditunjukkan agara orang mempercayai sesuatu, melakukannya atau terbakar semangat dan antusiasismenya. Keyakinan, tindakan, dan semangat adalah bentuk reaksi yang diharpkan.
3) Menghibur (rekreatif). Bahasa yang disampaikan enteng, segar dan mudah dicerna. Diperlukan otak yang baik untuk membuat humor yang baik. Perhatian, kesenanagan dan humor adalah reaksi pendengar yang diharapkan.

Semua pristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuatan atau pengirim informasi. Termasuk dalam komunikasi dakwah.Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi.Sumber ini bisa disebut dengan komunikator, pengirim dalam bahasa lain source, sender, dan encounter.

Pada dasarnya, semua pribadi muslim berperan secara otomatis sebagai juru dakwah, artinya orang yang harus menyampaikan atau dikenal sebagai komunikator dakwah siapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja yang dapat dikenal sebagai dai atau komunikator dakwah itu dapat dikelompokkan menjadi:[28]

Secara umum adalah setiap muslim atau muslimah yang mukalaf (dewasa) dimana kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam sesuai dengan printah, "Sampaikan walau satu ayat" sedangkan secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (mutakhsasis) dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama'.

Kefektifan komunikasi dakwah tidak saja ditentukan oleh kemampuan ber komunikasi.Tetapi juga oleh diri komunikator. Fungsi komunkator (dai) dalam pengaturan pikiran dan perasaannya dalam bentuk pesan untuk membuat komunikan menjadi tahu dan berubah sikap, pendapat dan prilakunya. Komunikan yang akan mengkaji siapa komunikator yang akan menyampaiakan pesan tersebut. Jika ternyata informasi yang diutarakan tidak sesuai dengan diri komunikator betapapun tingginya teknik komunikasi yang digunakan maka hasilnya tidak akan sesuai dengan yang diharapkan.

[28] Ibid 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Prinsip – Prinsip KomunikasiDakwah

Dalam komunikasi dakwah, ada beberapa prinsip-prinsip pendekatan komunikasi yang terkandung dalam qawl "*qaulan* (perkataan/ucapan)" dalam Al-Qur'an, antara lain:

1) Qaulan Balighan

Dalam bahasa arab kata Baligha diartikan sebagai "sampai","mengenai sasaran", atau "sampai tujuan". Jika dikaitkan dengan kata-kata qawl (ucapan atau komunikasi) baligha berarti "fasih","jelas maknanya","tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki" dan "terang". Akan tetapi, juga ada yang mengartikan sebagai "perkataan yang membekas di jiwa".[29]

2). *Qaulan Layyinan*

Layyina secara terminologi diartikan sebagai "lembut".Qaulan layyinan juga berarti perktaan yang lemah lembut.Perkataan yang lemah lembut dalam komunikasi dakwah merupakan interaksi komunikasi da'i dalam mempengaruhi mad'u untuk mencapai hikmah.[30]

Dengan demikian, interaksi aktif dari qaulan layyina adalah komunikasi yang ditunjukan pada dua karakter mad'u.Pertama, adalah pada mad'u tingkat penguasa dengan perkataan yang lemah lembut menghindarkan atau menimbulkan sikap konfrontatif. Kedua, mad'u pada tataran budayanya yang masih rendah. Sikap

[29] Ibid. Hal 172
[30]WahyuIlahi, MA. *Komunikasi Dakwah.* (Bandung :PT.Remaja Rosdakarya, 2010), Hal 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan qaulan layyinan akan berimbas pada sikap simpati dan sebaliknya akan mengindarkan atau menimbulkan sikap antipati.[31]

3). Qaulan Ma'rufan

Ungkapan qaulan ma'rufan, jika ditelusuri lebih dalam dapat diartikan dengan "ungkapan atau ucapan yang pantas dan baik", "pantas" disini juga dapat diartikan sebagai kata-kata yang "terhormat", sedangkan "baik" diartikan sebagai kata-kata yang "sopan".[32]

Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa qaulan ma'rufan adalah perkataan yang baik.Allah menggunakan frase ini ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau orang kuat terhadap orang orang yang miskin atau lemah.Qaulan ma'rufan berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberi pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah, jika kita dapat membantu secara material, kita harus dapat membantu psikologi.[33]

4). Qaulan Maisura

Secara terminologi qaulan maisura berarti "mudah". Lebih lanjut dalam komunikasi dakwah dengan menggunakan qaulan maisura dapat diartikan dalam menyampaikan pesan dakwah, da'i harus menggunakan bahasa yang "ringan", "sederhana", "pantes" atau yang "mudah diterima" oleh mad'u secara spontan tanpa harus

[31] WahyuIlahi, MA. *Komunikasi Dakwah*. (Bandung :PT.Remaja Rosdakarya,2010), Hal 181.
[32] WahyuIlahi, MA. *Komunikasi Dakwah*. (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya,2010), hal.183
[33] Jalaluddin Rahmat. *Etika Komunikasi Prespektif Religi*. (Jakarta : Makalah seminar, 1996),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui pemikiran yang berat[34]. Dalam Al-Qur'an kata-kata qaulan maisura terkandung dalam surat Al-Isra ayat 28 yaitu:

وَإِمَّا تُعۡرِضَنَّ عَنۡهُمُ ٱبۡتِغَآءَ رَحۡمَةٖ مِّن رَّبِّكَ تَرۡجُوهَا فَقُل لَّهُمۡ

قَوۡلٗا مَّيۡسُورٗا ٢٨

Artinya : "Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas".[35]

2) Qaulan Karima

Qaulan karima dapat diartikan sebagai "perkataan yang mulia".Jika dikaji lebih jauh, komunikasi dakwah dengan menggunakan qaulan karima lebih ke sasaran (mad'u) dengan tingkatan umumnya lebih tua.Sehingga, pendekatan yang digunakan lebih pada pendekatan yang sifatnya pada sesuatu yang santun, lembut, dengan tingkatan dan sopan santun yang diutamakan.Dalam artian, memberikan penghormatan dan tidak menggurui dan retorika yang berapi-api.[36]

3) Qaulan Sadidan

[34] WahyuIlahi, MA. *Komunikasi Dakwah*. (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya,2010), Hal 181.
[35] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Kudus :Menara Kudus, 2006), Hal 83.
[36] WahyuIlahi, MA. *Komunikasi Dakwah*. (Bandung :PT.Remaja Rosdakarya,2010), Hal 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qaulan sadidan dapat diartikan sebagai “pembicaraan yang benar”, “jujur”, “tidak bohong”, “lurus”, “tidak berbelit-belit”. Dalam Al-Qur’an, kata qaulan sadidan terungkap sebanyak dua kali yaitu yang pertama, Allah Swt, menyuruh qaulan sadidan dalam menghadapi urusan anak yatim dan keturunanya.[37]Dalam Al-Qur’an surat An-Nisa ayat 9, yaitu :

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَـٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : Dan hendaklah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka(hendaklah) mereka takut. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar lagi tepat”.[38]

Dalam konteks ayat diatas, sebagai tafsirannya keadaan sebagai anak-anak yatim pada hakikatnya berbeda dengan anak-anak kandung dan ini menjadikan mereka lebih peka, sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih hati-hati dan kalimat-kalimat yang lebih terpilih, bukan saja dalam segi kandungannya yang benar, tetapi juga yang tepat. Sehingga kalau memberi informasi atau menegur jangan sampai menimbulkan kekeruhan dalam hati mereka, tetapi teguran yang disampaikan hendaknya meluruskan kesalahan sekaligus membina mereka.[39]

[37]WahyuIlahi, MA. *Komunikasi Dakwah*. (Bandung :PT.Remaja Rosdakarya,2010), Hal 187.
[38]WahyuIlahi, MA. *Komunikasi Dakwah*. (Bandung :PT.Remaja Rosdakarya,2010), Hal 78.
[39]WahyuIlahi, MA. *Komunikasi Dakwah*. (Bandung :PT.Remaja Rosdakarya,2010), Hal 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari macam-macam qaulan yang dipaparkan diatas, model komunikasi dalam pandangan Al-Qur'an lebih menekankan pada aspek etika dan tata cara berkomunikasi yang baik. Sehingga tidak menimbulkan dampak negativ saat berinterkasi pada orang lain.[40]

C. Penilitian Terdahulu

Dengan adanya penelitian terdahulu guna untuk menghindari terjadinya ada pengulangan skripsi yang telah membahas permasalahan yang sama dari orang lain, baik dari sebuah bentuk tuisan dalam buku maupun bentuk tulisan lain, dan untuk menghindari plagiarisme, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain adalah penelitian terdahulu yang sudah dilampirkan dalam tulisan sebagai berikut:

1. Pengaruh Penerapan Kode Etik Jurnalistik Terhadap Kinerja Wartawan Surat Kabar Koran Riau. Tahun 2012
2. Presepsi Pekerja Media Terhadap Kode Etik Jurnalistik (Studi Presepsi Pekerja Koran Madura Sumenep Tentang Kode Etik Jurnalistik). Tahun 2016.
3. Kode Etik Jurnalistik Dalam Penerapan (Studi Deskriptif Kualitatif Praktek Penerapan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dalam Kegiatan Jurnalistik di Kalangan Wartawan Harian Joglosemar). 2014
4. Implementasi Pasal 1 Kode Etik Jurnalistik Pada Wartawan Harian Umum Bandung Ekspres. 2011.

[40]Http://naifu.wordprees.com/2010/08/12/professional-dalam-perspektif-al-qur'an.html. Diakses pada tanggal 03 mei 2017.pkl 09.15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Strategi Jurnalis Muslim Dalam Memegang Prinsip Kode Etik Jurnalistik (Studi Fenomenologi terhadap Wratawan Media Cetak Di Surabaya). 2017.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Penyusun dan Tahun	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Andika Wiguna 2012	Pengaruh Penerapan Kode Etik Jurnalistik Terhadap Kinerja Wartawan Surat Kabar Koran Riau	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan kajian menerapkan Kode Etik Jurnalistik pada wartawan	Objek penelitian membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti saat ini, rumusan masalah juga berbeda.
2.	Fitria Dewi Wulandari, 2016.	Presepsi Pekerja Media Terhadap Kode Etik Jurnalistik	Memiliki kesamaan dalam mengkaji	Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif untuk menjawab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		(Studi Presepsi Pekerja Koran Madura Sumenep Tentang Kode Etik Jurnalistik)	media berupa Koran	pengaruh, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan metode kualitatif dalam menjabarkan fenomena di internal Koran
3.	Shinta Bela Dewanti, 2014	Kode Etik Jurnalistik Dalam Penerapan (Studi Deskriptif Kualitatif Praktek Penerapan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dalam Kegiatan Jurnalistik di Kalangan Wartawan Harian Joglosemar)	Memiliki persamaan bagaimana menerapkan Kode Etik Jurnalistik	Pada penelitian terdahulu Kode Etik yang digunakan semua kode etik Jurnalistik akan tetapi pada peneliti saat ini focus hanya pasal 11 Kode Etik Jurnalistiknya dan objeknya pun berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.	Surya Fajar 2011	Implementasi Pasal 1 Kode Etik Jurnalistik Pada Wartawan Harian Umum Bandung Ekspres.	pada penilitian kali ini sama – sama meneliti tentang penerapan kode etik jurnalistik dan media yang di pakai juga sama yakni Koran	Perbedaan pada peneliti terdahulu terletak pada pasal kode etik jurnalistiknya yang mana peneliti terdahulu meneliti tentang pasal 1 dan peneliti pada saat ini meneliti kode etik jurnalistik pasal 11 dan kinerja jurnalis muslim Koran duta masyarakat dalam mengamban kode etik jurnalistik khususnya pasal 11
5.	Solmisah, 2017	Strategi Jurnalis Muslim Dalam Memegang Prinsip Kode Etik Jurnalistik (Studi	Sama sama menggunakan kualitatif deskriptif metodologi fenomenologi	Penelitian terdahulu meneliti sampel jurnalis muslim yang ada di Surabaya sedangkan penelitian saat ini hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Fenomenologi terhadap Wratawan Media Cetak Di Surabaya).		meneliti jurnalis muslim yang hanya bekerja di Koran Duta Masyarakat yang berorganisasikan PWI (Persatuan Wartawan Indonesia)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id